

### BAB 3

#### METODA PENELITIAN

Penelitian ini bersifat eksploratif. Penelitian ini akan mengukur kapital sosial komunitas dua desa di Kabupaten Pasuruan menggunakan piranti survei Social Capital Integrated Questioner (SCIQ) yang dikembangkan Bank Dunia. Kedua desa itu adalah Desa Tenggilis Rejo dan Desa Bayeman (Kecamatan Gondang Wetan), Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Kedua desa yang bertetangga ini relatif memiliki data demografi yang serupa. Misalnya, sumber penghasilan utama dari pertanian, di kedua desa tidak ada dokter yang ada hanya bidan. Berdasarkan kategori Badan Pusat Statistik (BPS) Desa Tenggilis tergolong pedesaan sedangkan Bayeman tergolong perkotaan (Lihat Tabel 3.1).

Tabel 3.1. Karakteristik Demografi Desa Tenggilis Rejo dan Bayeman

Variabel	Nama Desa	
	Desa Tenggilis Rejo	Desa Bayeman
Klasifikasi Urban-Rural 2008	Pedesaan	Perkotaan
Status Pemerintahan	Desa	Desa
Badan Perwakilan Desa/Dewan Kelurahan	Ada	Ada
Letak Geografis	Bukan Pesisir	Bukan Pesisir
Topografi Wilayah	Daratan	Daratan
Jumlah Penduduk Laki-laki	1,131	1,890
Jumlah Penduduk Perempuan	1,086	2,049
<b>Jumlah Keluarga</b>	<b>479</b>	<b>955</b>
Presentase Keluarga Pertanian	62	35
Jumlah Keluarga Buruh Tani	126	250
Sumber Penghasilan Utama	Pertanian	Pertanian
Komoditi/Sub Sektor Pertanian	Padi	Padi
Penduduk Sebagai TKI di Luar Negeri	Ada	Ada
Jumlah TKI	5	12
Kegiatan Posyandu Setahun terakhir	Seluruhnya Aktif	Seluruhnya Aktif
Jumlah Tenaga Kesehatan yang tinggal di desa/kelurahan:		
Dokter Pria	0	0
Dokter Wanita	0	0
Dokter Gigi	0	0
Bidan	1	1
Tenaga Kesehatan lainnya (Mantri Kesehatan)	0	2
Dukun Bayi	1	2
Jumlah keluarga yang menerima kartu ASKESKIN dalam setahun terakhir	0	0
Jumlah surat miskin/SKTM yang dikeluarkan desa dalam setahun terakhir	4	40
Agama/kepercayaan yang dianut penduduk desa/kelurahan ini:	Islam	Islam
Jumlah tempat ibadah Mesjid:	2	3
Jumlah Keluarga yang berlangganan Telepon Kabel	16	20
Telepon umum koin/kartu yang masih aktif	2	Tidak Ada
Wartel/Kiospon/Warpostel/Warparpostel:	Ada	Ada
Jarak ke Kantor Pos terdekat	6 km	8 km
Sinyal telepon genggam/handphone/mobile phone di desa/kelurahan:	Ada	Ada, kuat
Luas Desa/kelurahan:	170 Ha	178 Ha
Jumlah Koperasi (Non KUD)	0	5
Terjadi Perkelahian massal selama setahun terakhir	2	Tidak Ada
Jumlah Polisi Pelayanan Masyarakat		1

Sumber: Dari data Sensus Potensi Desa BPS 2008

Perbedaan lainnya, Desa Tenggilis Rejo adalah salah satu desa sasaran program *corporate social responsibility* (CSR) PT Tirta Investama, produsen air minum dalam kemasan merk Aqua.

Level analisis penelitian ini adalah komunitas dengan keluarga sebagai *sampling unit*. Keluarga yang diwawancarai ditentukan melalui proses *systemic sampling* dari daftar rumah tangga berdasarkan pembagian rukun tetangga di dua desa itu. Berdasarkan data statistik desa dari BPS, jumlah keluarga di Desa Tenggilis Rejo adalah 479 keluarga dan Desa Bayeman 955 keluarga.

Meskipun *sampling unit*-nya keluarga, informasi didapatkan melalui wawancara individu anggota keluarga yaitu bisa kepala keluarga (suami) atau anggota keluarga lainnya (isteri atau anak yang sudah dewasa).

Desa Tenggilis Rejo dan Desa Bayeman adalah dua desa bertetangga di Kecamatan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Dua desa yang berdekatan ini luasnya tidak terlalu jauh berbeda. Luas Desa Tenggilis Rejo 170 ha dan Desa Bayeman 178 ha. Jumlah penduduknya, berdasarkan data Sensus Potensi Desa BPS 2008, Desa Tenggilis Rejo 1.131 jiwa laki-laki dan 1.086 perempuan, sedangkan Bayeman 1.890 laki-laki dan 2.049 perempuan.

Kabupaten Pasuruan termasuk salah satu kawasan di bagian utara Jawa Timur yang disebut “tapal kuda,” wilayah dengan populasi mayoritas Muslim Nahdlatul Ulama (NU). Kecamatan Gondang Wetan, seperti kecamatan lainnya di Pasuruan adalah basis kaum *Nahdliyin* atau pengikut NU.

Dipercaya oleh warga Gondang Wetan, ulama pertama yang menyebarkan agama Islam di sana adalah Syaikh Syakaruddin yang masih keturunan Sunan Gunung Jati. Komunitas NU Pasuruan pada umumnya memperingari tahun wafat Syaikh Syakaruddin setiap tanggal 17 Dzul-Hijjah yaitu seminggu setelah Idul Adha dengan berziarah ke makamnya, bertahlilan, berdoa, dan ngalap berkah kekaromahan Sang Wali. Salah satu pemimpin pondok pesantren di Dusun Pondok Katon, Desa Bayeman, Almarhum KH Jassim Noor mengambil jalur dzuriyat atau garis keturunan Sang Wali. Di Dusun Pondok Katon, Desa Bayeman, ada dua pondok pesantren besar yaitu Ponpes Assolach dan Ponpes Nursalim. Kepala desa Bayeman saat ini tidak aktif dan tidak tahu ada di mana.

Kepala Desa Bayeman dituduh menggelapkan dana sembako warga dari program sumbangan warga selama setahun. Dana hilang kurang lebih Rp 600 juta.

Berdasarkan hasil *rapid social assessment* oleh Assessment Group Indonesia tahun 2005<sup>10</sup>, nuansa islami di Kecamatan Gondang Wetan sangat kental terwujud dalam berbagai simbol seperti baju koko, kopiah, songkok haji, jilbab.

Kyai yang pengasuh dan juga pemimpin pondok pesantren atau ulama, santri dan komunitas Islam NU dapat disebut sebagai komponen utama yang menyusun struktur sosial masyarakat di Kecamatan Gondang Wetan. Ulama bergelar kyai adalah kalangan strata atas dalam tatanan sosial. Legitimasi pada kyai semakin besar jika sang kyai adalah keturunan langsung kyai terkemuka. Peran utama kyai saat ini sudah menyurut meskipun secara umum mereka masih memegang peran penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti agama, etika, dan norma-norma kehidupan.

Setelah kyai, strata kedua adalah kaum santri yaitu kalangan masyarakat umum yang telah menyelesaikan pendidikan keagamaan hingga tingkat lanjut, misalnya lulusan IAIN atau perguruan tinggi Islam lainnya. Strata terbawah adalah petani atau umat muslim biasa dalam arti pemahaman keagamaan hanya didapatkan dari pendidikan dasar atau dari kegiatan keagamaan di masjid atau langgar. Bisa jadi kalangan “strata bawah” ini bisa saja seseorang yang tingkat ekonominya tinggi. Misalnya, seorang petani yang memiliki lahan luas atau seseorang yang berhasil dalam berdagang tidak otomatis memiliki status tinggi dalam strata sosial. Mereka hanya akan menjadi “warga biasa.”

Jadi tidak heran kalau kepala desa yang berlatar belakang umat muslim biasa akan “kalah wibawa” dengan seorang kyai. Jabatan dan otoritas formal seorang kades tidak berbanding lurus dengan legitimasi sosial. Seorang petani kaya akan selalu berlaku hormat pada seorang dengan gelar kyai. Pola hubungan patron-klien – seperti santri-kyai; pemimpin organisasi-anggota; warga-pemerintah; pemilik tanah-penggarap lahan; dan orang tua-anak muda – masih kental.

---

<sup>10</sup> Laporan didapatkan dari komunikasi pribadi dengan salah satu peneliti. Laporan tidak dipublikasikan

Sebagian besar penduduk di dua desa adalah petani. Jenis tanaman adalah padi dan tebu. Rata-rata petani bekerja enam hari seminggu. Mereka libur hari Jumat. Pada hari Jumat kegiatan warga berkaitan dengan keagamaan. Biasanya mereka berangkat ke ladang/sawah sekitar pukul 07.00 WIB. Sekitar pukul 12.15 WIB saat berkumandang adzan Dzuhur mereka pulang ke rumah. Setelah shalat, mereka beristirahat, antara pukul 13.00-14.00 WIB, sebelum kembali ke ladang/sawah. Baru sore hari sekitar pukul 16.15 WIB seiring dengan adzan Ashar mereka pulang ke rumah. Jadi adzan Dzuhur dan Ashar menjadi penanda waktu kerja mereka. Tanda waktu ini tidak hanya berlaku bagi petani, tetapi juga bagi warung dan kegiatan lainnya. Meskipun waktu Dzuhur dan Ashar berubah-ubah, tetap saja adzan dikumandangkan pada pukul yang sama setiap hari. Jika diubah waktu kumandang adzan akan mengganggu aktivitas sehari-hari mereka.

Ada pembagian “wilayah kewenangan” antara pemimpin formal seperti kepala desa dan camat dengan pemimpin informal seperti kyai dan ulama sesuai bidang masing-masing. Pemimpin formal dengan kewenangan di bidang pemerintahan dan pembangunan sosial-ekonomi sedangkan kamu ulama dan kyai di bidang agama dan nilai-nilai moralitas. Terpengaruh dengan reformasi politik nasional dan meningkatnya kesadaran politik warga, posisi ulama dan kyai mulai tergeser. Peran mereka sebatas konsultatif saja.

RSA yang dikerjakan oleh Assessment Group Indonesia menunjukkan ada gejala “erosi” kepercayaan masyarakat terhadap tokoh ulama. Salah satu penyebabnya adalah terlibatnya para ulama dan kyai ke dalam kancah politik praktis. Beberapa pemilu terakhir warga Nahdliyin melihat para ulama dan kyai yang sangat mereka hormati “menikmati” politik praktis untuk memperoleh keuntungan tertentu, di antaranya keuntungan finansial. Warga menyadari para kyai yang berpolitik praktis tidak lagi membawa aspirasi warga Nahdliyin melainkan kepentingan pribadi. Salah satu kyai yang sangat dihormati adalah KH Achmad Muzayyin, sesepuh Pondok Pesantren Assolach, di Bayeman. KH Muzayyin juga Ketua MUI Kecamatan Gondang Wetan.

Selain pemerintahan desa, masih ada organisasi atau grup atau kelompok yang berpengaruh pada kehidupan warga desa-desa di Gondang Wetan yaitu

pondok pesantren, Jami'ah Istighfar, Ishari (Ikatan Seni Hadhrah Republik Indonesia), organisasi pengguna artesis.

Di Desa Bayeman ada Ponpes Assolach yang cukup berpengaruh, terutama sesepuhnya yaitu KH Muzayyin dan Ponpes Nursalim dengan sesepuhnya almarhum KH Jassim. Dua ponpes ini tergolong "modern." Modern dalam arti telah menggabungkan kurikulum salafiah dengan pendidikan formal. Lulusan dua ponpes ini mendapatkan dua ijazah yaitu syahadah dari kyai dan ijazah negeri dari Departemen Agama yang sejajar dengan SLTA.

Selain membuka SD/MI, SLTP/MT, dan SLTA/MA seperti Ponpes Nursalim, Ponpes Assolach membuka Program Diploma II untuk pendidikan guru agama. Dua ponpes ini juga memberikan pelajaran bahasa Inggris dan menjadi bagian integral dari kurikulum ponpes.

Di Tenggilis Rejo tidak ada ponpes.

Jami'ah Istighfar adalah kelompok religius yang memfokuskan diri pada proses pembersihan diri. Aktivitas mereka adalah pengajian seminggu dua kali. Pengajian dilaksanakan di rumah anggota jamaah atau ponpes. Pusat Jami'ah Istighfar di Ponpes Assolach pimpinan KH Achmad Muzzayin dan KH Jassim yang dikenal sebagai kyai yang waskita (mengetahui sebelum terjadi).

Keanggotaan dan cakupan wilayah Jami'ah Istighfar keluar dari Desa Bayeman bahkan sampai ke Kecamatan Paserpan dan Winongan dengan jumlah jamaah lebih dari 3.000 orang. Dari laporan RSA tahun 2005, terungkap harapan KH Achmad Muzzayin agar pabrik Aqua bisa membantu kelompok ini dalam materi maupun program pemberdayaan masyarakat.

Ishari atau Ikatan Seni Hadhrah Republik Indonesia adalah badan otonomi NU bidang seni Hadhrah yaitu semacam qasidah. Warga Pasuruan lebih akrab dengan istilah terbangun yaitu menabuh rebaha sambil melantunkan shalawat Nabi. Ishari ini ada hampir di setiap dusun di Kecamatan Gondang Wetan. Mereka memandang kesenian ini juga sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Ketika tampil di mana pun mereka tidak meminta bayaran, cukup disediakan transportasi dan makan.

Organisasi informal yang penting di Tenggilis Rejo adalah Paguyuban Sumur Bor yang sudah ada hampir 10 tahun. Sumur bor bermanfaat untuk

mengairi lahan kebun tebu, sumber air bersih masjid dan ponpes. Di Tenggilis Rejo ada delapan unit sumur artesis.

Anggota pemanfaat sumur artesis di Tenggilis Rejo harus membayar iuran sebesar Rp 1.500 per bulan. Uang iuran ini, Rp 1.000 masuk ke kas masjid dan Rp 200.000 untuk biaya pemeliharaan, dan sisanya untuk insentif penagih iuran. Ada kekhawatiran dari kelompok pengguna sumur artesis ini ketika pabrik Aqua berdiri. Mereka khawatir debit air sumur artesis mereka berkurang.

### 3.1. Social Capital Integrated Questioner

Melalui penelitian intensif, Bank Dunia mengembangkan piranti pengukuran kapital sosial yang dinamakan Social Capital Assessment Tool (SOCAT) dan Social Capital Integrated Questionnaire (SCIQ).<sup>11</sup> Penelitian ini menggunakan piranti survei SCIQ.<sup>12</sup>

Sebagian besar pertanyaan-pertanyaan dua piranti survei sama. Perbedaannya paket piranti SOCAT lebih lengkap daripada SCIQ dan SOCAT lebih besar skalanya. Pengambilan data menggunakan SOCAT tidak hanya melalui kuesioner tetapi juga melalui *focus groups*.

SOCAT adalah instrumen multiaspek yang dirancang untuk mengumpulkan data kualitatif maupun kuantitatif kapital sosial di tingkat rumah tangga, komunitas, dan organisasi. Menurut Bank Dunia, fitur penting dari piranti ini adalah informasi yang rinci mengenai struktural dan kognitif dari kapital sosial yang penting untuk menghubungkan informasi kapital sosial dengan kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Artikel lengkap bisa diunduh di situs Bank Dunia di <<http://web.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/TOPICS/EXTSOCIALDEVELOPMENT/EXTSOCIALCAPITAL/0,,contentMDK:20193059~menuPK:418220~pagePK:148956~piPK:216618~theSitePK:401015.00.html>> Diakses tanggal 6 April 2007.

<sup>12</sup> Prosedur penelitian akan mengikuti manual yang disiapkan oleh Bank Dunia. Manual SC IQ bisa diunduh di web site Bank Dunia di <<http://go.worldbank.org/KO0QFVW770>> Diakses tanggal 20 November 2009

<sup>13</sup> Lihat situs Bank Dunia di <http://web.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/TOPICS/EXTSOCIALDEVELOPMENT/EXTT>

SCIQ adalah hasil dari proses pembelajaran dari sejumlah penelitian di bawah program Social Capital Initiative yang disiapkan oleh almarhum Mancur Olson Jr. (World Bank, 1998). Materi utama yang menjadi dasar penyusunan piranti survei ini antara lain pembelajaran dari penelitian empiris di Tanzania, Bolivia, Burkina Faso, Indonesia, Ghana, Uganda.

Penelitian di Tanzania mengumpulkan data mengenai keanggotaan dan kepercayaan yang berhubungan dengan akses pada layanan dan teknologi pertanian. Penelitian di Bukina Faso, Bolivia, dan Indonesia mengenai kesejahteraan keluarga dan kemiskinan, akses pada kredit, dan kerja sama. Di Ghana dan Uganda mengenai kelompok dan jaringan, keterlibatan politik, sosiabilitas, kekerasan dan kejahatan, dan komunikasi (Narayan dan Cassidy, 2001) yang mendasari dimensi kapital sosial, determinan, dan dampak dari kapital sosial. Dan sebanyak 12 studi yang didukung oleh Social Capital Initiative.

Piranti SCIQ bertujuan mengumpulkan data kuantitatif mengenai berbagai dimensi kapital sosial sebagai bagian dari survei rumah tangga yang lebih besar, misalnya survei penghasilan dan pengeluaran rumah tangga. Secara khusus, SCIQ memasukkan enam dimensi yaitu kelompok dan jaringan; kepercayaan dan solidaritas; tindakan kolektif dan kerja sama; informasi dan komunikasi; kohesi sosial dan inklusi; penguatan dan tindakan politik. Piranti ini telah diujicobakan di Albania dan Nigeria dan bisa digunakan terpisah dari survei besar rumah tangga secara nasional (Grootaert, et. al., 2004).<sup>14</sup>

Mengapa menggunakan piranti SCIQ? SCIQ tidak hanya mengukur kapital sosial tetapi juga data sosial lainnya yang dibutuhkan untuk menganalisis pengembangan komunitas dan persoalan sosial lainnya yang terkait dengan pengembangan komunitas. Dan SCIQ memungkinkan mengukur kapital sosial sebelum dan sesudah penerapan sebuah program atau tahapan kejadian (Grootaert, et. al., 2004). Pengukuran kedua piranti survei menggunakan dimensi dan indikator yang diajukan oleh Narayan dan Cassidy (2001). Lihat Gambar 2.1.

---

[SOCIALCAPITAL/0.,contentMDK:20193049~menuPK:994384~pagePK:148956~piPK:216618~theSitePK:401015.00.html](http://SOCIALCAPITAL/0.,contentMDK:20193049~menuPK:994384~pagePK:148956~piPK:216618~theSitePK:401015.00.html). Diakses tanggal 6 April 2007.

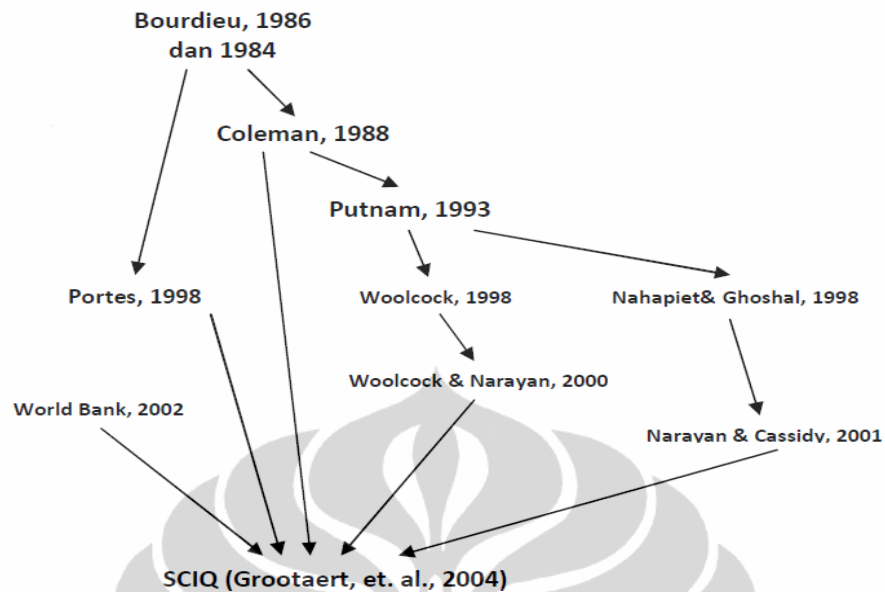
<sup>14</sup> Ibid

Selain Narayan dan Cassidy (2001), akar pemikiran dalam membangun SCIQ berasal dari Bourdieu (1986, 1984), Coleman (1988), Putnam (1993) sebagai teori dasar kapital sosial. Pemikiran dari ketiga pelopor teori kapital sosial ini dilanjutkan dan dikembangkan oleh Portes (1998), oleh Woolcock (1998), Nahapiet dan Ghoshal (1998). Tiga peneliti terakhir adalah para penyumbang pemikiran kapital sosial di Bank Dunia (Lihat Gambar 3.1).

Dari Putnam diambil konsep jaringan informal dan organisasi kemasyarakatan formal untuk SCIQ. Jaringan informasi bisa sekedar ngobrol dengan tetangga atau mengikuti kegiatan rekreasi atau olahraga (*sociability*, lihat pertanyaan No 5.10) sampai terlibat atau menjadi anggota organisasi lingkungan maupun partai politik (Lihat Modul 1). Sosiabilitas ini akan terkait dengan kondisi sehat tidaknya kehidupan sipil. Komunitas yang rendah kapital sosialnya akan menghadapi persoalan sosial seperti kejahatan, kesehatan, kemiskinan, pengangguran (Lihat pertanyaan No 5.16 sampai 5.23).

SCIQ dirancang untuk menangkap kapital sosial yang multi-dimensi dengan mengeksplorasi jenis dari kelompok atau grup yang bisa menjadi tempat orang miskin meminta pertolongan, dan sifat maupun kontribusi yang mereka berikan kepada anggota lainnya. Survei SCIQ juga mengeksplorasi persepsi mengenai kepercayaan dan lembaga yang mempengaruhi kehidupan mereka, norma-norma dalam bekerja sama dan saling membantu mengatasi persoalan.





**Gambar 3.1. Akar Teori Kapital Sosial dari Bourdieu (1986) Sampai Grootaert, et. al. (2004)**

Sebagian pertanyaan (pertanyaan No 1.10-No 1.13, No 1.18 sampai No 1.23) mensurvei apakah jenis kapital sosialnya *bonding* – hubungan dengan orang-orang yang sama dalam ciri demografi (satu komunitas) seperti keluarga, tetangga, teman dekat, rekan kerja, agama – atau *bridging* – ikatan dengan orang-orang yang berbeda (Putnam, 2000). Bukan hanya *bonding* dan *bridging*, tetapi juga mencoba melihat jenis ketiga kapital sosial yaitu *linking* (Woolcock, 1999 dan World Bank, 2000).

*Empowerment (empowering poor people)* adalah salah satu strategi Bank Dunia untuk mengurangi kemiskinan. Pendekatan *empowerment* ini untuk pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan sebagai bagian utama mencapai Millennium Development Goals (World Bank, 2002).

Berdasarkan definisi World Bank (2002), *empowerment* adalah pengembangan aset dan kemampuan orang miskin sehingga bisa berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi, mengendalikan, dan menguasai institusi yang bertanggung jawab yang berdampak pada hidup mereka. Pertanyaan-pertanyaan Modul 6 SCIQ mencoba mendapatkan data terkait dengan “kontrol atas hidup sendiri.” Institusi formal yang dimaksud adalah hukum, undang-undang, dan

peraturan pemerintah, pasar, masyarakat madani, dan lembaga internasional. Institusi informal antara lain norma solidaritas sosial, berbagi, eksklusif sosial, dan korupsi.

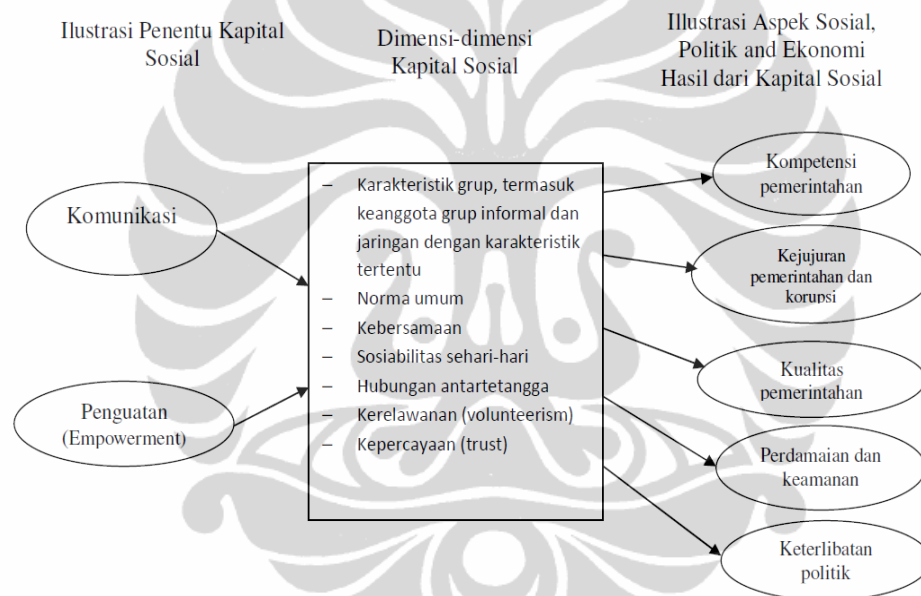
Ada empat elemen *empowerment* yaitu akses pada informasi, inklusi/partisipasi, akuntabilitas, dan kapasitas organisasi lokal. Akses pada informasi penting karena memiliki informasi berarti memiliki kekuasaan atau kekuatan. Informasi dari pemerintah kepada warga dan dari warga ke pemerintah penting untuk membangun warganegara yang bertanggung jawab, pemerintahan yang bertanggung jawab dan akuntabel (Bank Dunia, 2002). Modul 4 SCIQ berisi pertanyaan untuk mengetahui proses komunitas mendapatkan informasi dan bagaimana informasi itu dikomunikasikan. Bersama dengan Modul 6, terutama terkait aksi politik, SCIQ menekan pemerintahan yang bertanggung jawab dan akuntabel melalui petisi. Pertanyaan-pertanyaan Modul 6 ini mengeksplorasi rasa bahagia anggota komunitas, kemampuan pribadi bertindak untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan kapasitas mempengaruhi hasil dari setiap peristiwa dan yang bersifat politis (Grootaert, et. al., 2004). Dimensi inklusi/partisipasi juga coba ditangkap melalui Modul 5 SCIQ.

Ada enam dimensi yang diukur oleh piranti SCIQ. Keenam dimensi itu dibagi ke dalam enam modul kuesioner yaitu: (1) Kelompok dan jaringan (*Groups and Networks*); (2) Kepercayaan dan solidaritas (*Trust and Solidarity*); (3) Aksi kolektif dan kerja sama (*Collective Action and Cooperation*); (4) Informasi dan komunikasi (*Information and Communication*); (5) Kohesi sosial dan inklusi (*Social Cohesion and Inclusion*); (6) Penguatan dan aksi politik (*Empowerment and Political Action*). Setiap dimensi memiliki daftar pertanyaan sendiri-sendiri yang terpisah. Dari enam dimensi itu, tiga dimensi pertama khusus untuk mengukur capital sosial.

Ambil contoh dimensi kepercayaan ada delapan indikator pengukuran (Narayan dan Cassidy, 2001). Di dalam SCIQ delapan indikator itu menjadi pertanyaan di dalam modul 2. Pertanyaan 2.2. mengukur tingkat kepercayaan antar-tetangga atau di komunitas. Pertanyaan 2.3. bertujuan menangkap indikator tingkat kepercayaan pada berbagai profesi (orang yang berbeda suku, penjaga

toko/warung, pegawai pemerintah daerah maupun pusat, polisi, guru, perawat dan dokter, orang asing) yang ada di komunitas itu.

Narayan dan Cassidy (2001) juga mengajukan kerangka pengukuran kapital sosial seperti Gambar 3.2. Ada tujuh dimensi kunci capital sosial yang harus diukur dan bagaimana hubungannya dengan dua variable yang mempengaruhi dan dua variable yang menjadi hasil dari adanya capital sosial. Dua variabel ini akan mempengaruhi tujuh dimensi kapital sosial, berbeda dengan dimensi kapital sosial yang ada dalam SCIQ, meskipun tidak mempengaruhi pengambilan data survei.



**Gambar 3.2. Kerangka Pengukuran Kapital Sosial (Narayan dan Cassidy, 2001)**

Ketujuh dimensi itu adalah (1) Karakteristik grup (*group characteristics*), termasuk keanggotaan grup informal dan jaringan dengan karakteristik tertentu; (2) Norma umum (*generalized norms*); (3) Kebersamaan (*togetherness*); (4) Sosiabilitas sehari-hari atau pergaulan sehari-hari (*everyday sociability*); (5) Hubungan antar-tetangga (*neighborhood connections*); (6) Kerelawanan (*volunteerism*); dan (7) Kepercayaan (*trust*).

Sebagai penentu atau determinan capital sosial, berdasarkan analisis data empiris di Ghana dan Uganda, yang dikerjakan oleh Narayan dan Cassidy, adalah komunikasi dan *empowerment* atau penguatan. Dua dimensi ini diukur melalui pertanyaan Modul 4 dan Modul 6 di dalam SCIQ.

Lima dimensi hasil dari capital sosial adalah (1) Kompetensi pemerintah (*government competence*); (2) Kejujuran pemerintahan dan korupsi (*government honesty and corruption*); (3) Kualitas pemerintahan (*quality of government*); (4) Perdamaian dan keamanan (*peace and safety*); dan (5) Keterlibatan politik (*political engagement*). Dimensi-dimensi ini diukur tersebar di Modul 5 dan Modul 6 di SCIQ.

Kerangka ini cocok dengan logika program CSR (apakah secara teoritis maupun prakteknya dalam bentuk pengembangan komunitas). Tujuan kebanyakan program CSR sesuai dengan hasil dari aktivasi kapital sosial berupa penguatan (*empowerment*) masyarakat sipil yang akan mengubah kehidupan politik, ekonomi dan sosial komunitas menjadi lebih baik. Salah satu tujuan program CSR PT Tirta Investama, seperti tertuang di dalam laporan program CSR-nya, adalah *empowerment*, selain peningkatan ekonomi masyarakat.

### 3.2. Perhitungan Indeks Kapital Sosial

Untuk mendapatkan skor atau indeks kapital sosial tidak semua data dari setiap poin pertanyaan dikuantifikasi, hanya sejumlah pertanyaan yang mengukur data nominal, ordinal, dan rasio dari tiga modul pertama yang relevan saja digunakan untuk mendapatkan indeks kapital sosial.

Data nominal akan dihitung mengikuti rumus berikut ini:

$$SN(1 - n) = f/(n) \times 100$$

SN<sub>(1-n)</sub> = skor nominal  
f = frekuensi  
n = sampel

(3.1)

Data ordinal akan dihitung mengikuti rumus berikut ini:

$$SO_{(1-n)} = \frac{(5xf_1) + (4xf_2) + (3xf_3) + (2xf_4) + (1xf_5)}{n} \times 100$$

SO<sub>(1-n)</sub> = skor ordinal  
 fx = frekuensi di mana x = 1 sampai 5  
 n = sampel

(3.2)

Indeks keseluruhan dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$Zx = \frac{Vx - \text{mean}}{\text{standar deviasi}} \times 100$$

**Zx = indeks gabungan dari x variabel**  
**Vx = skor kasar variabel**  
**x = jumlah variabel**

(3.3)

Masukan untuk program CSR ditarik dari kapital sosial dan kondisi sosial lainnya yang pelajari melalui SCIQ dengan dasar pemikiran jika indikator kapital sosial dan indikator sosial lainnya meningkat maka akan besar kemungkinan manfaat program CSR. Masukan bisa ditarik dari indikator kapital sosial dan indikator sosial lainnya yang rendah.

Semua data diproses menggunakan program SPSS Seri 13.

### 3.3. Deskripsi Data Program CSR Aqua

Program CSR PT Tirta Investama (untuk selanjutnya akan disebut sebagai perusahaan Aqua) untuk Pabrik Kebon Candi ada di tiga desa yaitu Desa Kebon Candi, Tenggilis Rejo (Kecamatan Gondang Wetan), dan Mendalan (Kecamatan Winongan), Kabupaten Pasuruan.

Mengapa Tenggilis Rejo? Menurut keterangan pelaksana program CSR Aqua, program CSR paling aktif ada di Desa Kebon Candi, tetapi saat ini ada banyak konflik sosial muncul akibat proses penerimaan karyawan baru di pabrik Aqua. Program CSR Aqua di Desa Tenggilis Rejo juga termasuk “berhasil.”<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Komunikasi pribadi dengan Bapak Arief Saifullah penanggung jawab program CSR Pabrik Aqua Kebon Candi

Desa Bayeman (Kecamatan Gondang Wetan) terletak kurang lebih 2 km sebelah utara lokasi pabrik Aqua. Desa yang bersebelahan dengan Desa Tenggilis Rejo ini tidak menjadi sasaran program CSR Aqua.

Program CSR baru berlangsung kurang lebih setahun, meskipun pabrik Aqua di Kebon Candi sudah beroperasi sejak 2005. Program CSR ini diberi judul “Community Empowerment Program.” Tujuan program ini adalah mengembangkan sistem pertanian terpadu untuk meningkatkan pendapatan petani dan memunculkan usaha produktif yang berbasis pertanian (Anonim, 2009).

Sasaran program ini adalah terutama kelompok tani di Desa Kebon Candi, Tenggilis Rejo, dan Mendalan. Kegiatannya antara lain penyebaran dan transfer pengetahuan sistem budi daya padi SRI, pengembangan usaha budi daya jamur tiram, usaha budi daya ternak ayam dan bebek, usaha olahan pangan berbasis singkong dan jagung, pendampingan usaha, dan perbaikan irigasi pertanian.

Untuk mendukung kegiatan program CSR-nya, pabrik Aqua mendirikan Aqua Volunteer Club atau AVC. AVC adalah organisasi yang dibentuk oleh pabrik Aqua Kebon Candi untuk memfasilitasi karyawan pabrik agar bisa terlibat dalam program CSR. AVC baru dibentuk bulan Maret 2009 yang lalu.

Kegiatan CSR Aqua ini sesuai dengan kerangka pemikiran seperti disajikan pada Gambar 3.2 yaitu kegiatan *empowerment* atau penguatan masyarakat. Berdasarkan kerangka berpikir Gambar 3.2, kegiatan penguatan (dan komunikasi) adalah penentu (*determinant*) kapital sosial. Logikanya, ketika program penguatan ini berhasil kapital sosial ketiga desa sasaran program CSR akan meningkat. Yang selanjutnya akan mempengaruhi aspek sosial positif.